

SKRIPSI

ANALISIS KOMPARATIF PERAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA DAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

SUJAWANTI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS KOMPARATIF PERAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA DAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

SUJAWANTI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

ANALISIS KOMPARATIF SUBSEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Disusun dan diajukan oleh:

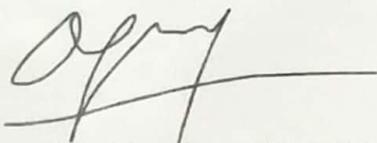
SUJAWANTI

A011171332

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 27 Oktober 2022

Pembimbing I



Muh. Agung Ady Mangilep, SE., M.Si.
NIP. 19740315 200312 1 002

Pembimbing II



Dr. Munawwarah S. Mubarak, S.E., M.Si.
NIP. 19871109 201404 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS KOMPARATIF PERAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA DAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI KALIMANTANTIMUR

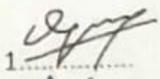
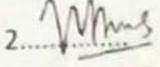
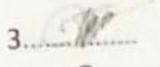
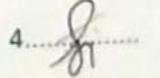
Disusun dan diajukan oleh

SUJAWANTI

A011171332

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 15 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	TandaTangan
1.	Muh. Agung Ady Mangilep, SE.,M.Si.	Ketua	1..... 
2.	Dr. Munawwarah S. Mubarak, S.E., M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si.	Anggota	3..... 
4.	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Sujawanti
Nomor Pokok : A011171332
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi dengan judul **ANALISIS KOMPARATIF PERAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA DAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI KALIMANTANTIMUR** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 20 November 2022

Yang Menyatakan



SUJAWANTI
NIM : A011171332

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Sebelum Dan Selama Pandemi Covid19 di Kota Makassar" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik bagi para pembaca. Karya tulis ini diharapkan mampu memberikan banyak pembelajaran terkait masalah yang diteliti serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya – karya yang mendidik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagaai berikut:

1. Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas kehendak dan karuia-Nya yang memberikan penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan kepada seluruh Nabiullah dari Nabi

Adam as hingga Nabi Muhammad SAW dan pemimpin bagi umat Islam yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan ke alam yang terang seperti saat ini.

2. Kepada orang tua saya Bapak Suriadi, Ibu Siti Azizah dan Nasma yang selalu mensupport dalam berbagai bentuk dan yang selalu ada senantiasa mendukung kemajuan penulis hingga akhirnya bisa pada titik akhir perkuliahan dan terbitlah tulisan ini, penulisan sangat merasa bersyukur dan berterima kasih atas segalanya.
3. Kepada semua keluarga ku makasih banyak untuk semua perhatian kalian, terhadap tumbuh kembang ku walau akhir akhir ini pertanyaan kalian sedikit membosankan tapi itu yang menjadi motifasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Kepada Bapak Muh. Agung Ady Mangilep, SE.,M.Si. dan Ibu M Dr. Munawwarah S. Mubarak, S.E., M.Si. selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis dalam proses penulisan ini. Penulis masih sangatlah terbatas dalam menulis maka pembimbing sangatlah berperan besar dalam penulisan ini.
5. Kepada ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si. dan ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku penguji terimakasih atas segala saran yang diberikan pada saat seminar proposal dan ujian skripsi karna saran penguji sangat berperan dalam memperbaiki lagi tulisan penulis yang banyak luput dari kesalahan.
6. Pihak departemen Ilmu Ekonomi yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan yang dijalani penulis dapat terselesaikan.

7. Seluruh dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
8. Kepada seluruh teman angkatan ku ERUDI7E terima kasih untuk kebersamaannya dari awal perkuliahan hingga saat ini. Banyak kenangan dan cerita perkuliahan yang kalian berikan terimakasih untuk bantuan bantuannya selama kuliah.
9. Untuk teman xXx ku, Vian, Riska, Pampam, Nisa, Sri, Nabila, Febri, Angga dan Jihan makasih untuk semua trip kita walaupun banyak yang hanya jadi wacana, makasih untuk waktu-waktu kebersamaannya, untuk cerita-cerita randomnya, makasih juga suda ngingatin kalo aku harus lulus.
10. Untuk Amel dan Risan makasih untuk segala perdebatan yang kadang nggak penting tapi diluar penting tidaknya itu mengesankan walau kadang sedikit menjengkelkan makasih suda jadi salah satu orang pertama yang terlintas setiap aku butuh bantuan.
11. Untuk Ka Nyanya makasih untuk segala nasehatnya ya walaupun kadang tidak ku perhatikan dan untuk semuanya selama kita sama-sama terimakasih.
12. Untuk teman-teman Nomena yang mengisi waktu waktu luang dengan agenda lapangan di bawah pohon stucen, lantai baruga, tempat-tempat lainnya dan semua agenda Nomena yang tak kalah serunya makasih untuk waktu dan pengalaman berharganya.
13. Untuk semua teman yang kujumpai lewat Kejayaan Mahasiswa Nusantara kalian semua keren dengan segala wawasan dan wacana

kalian sangat membantu ku dalam memperbaiki pola pikir ku. Kalian sangat sangat berperan dalam penambahan wawasan ku. Makasih dan bersyukur berjumpa dengan kalian.

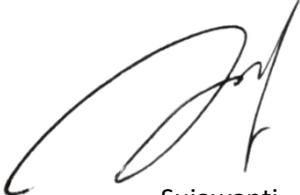
14. Untuk semua teman ku di Kalimantan yang selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul dan cerita saat aku pulang. Semoga kita bisa terus berkumpul dan cerita saat aku pulang. Selalu kutunggu ajakan dan kabar dari kalian

15. Untuk semuanya yang yang tidak disebutkan namun memberi peran selama penulis kuliah terima kasih banyak semuanya. Penulis tidak bisa menyebutkan semuanya karna mungkin akan menjadi sangat panjang dan kesannya bukan prakata nanti malah jadi diary penulis.

Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam melakukan penulisan skripsi ini dan senantiasa mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. dan diberi balasan dengan sebaik – baik balasan dan senantiasa melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan serta kebaikan kita semua dan menjadikan kita sebagai golongan orang yang dimasukkan kedalam surga-Nya. Aamiin Ya Robbal Alamin.

Wassalamu"alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Makassar 4 Desember 2022



Sujawanti

ABSTRAK

ANALISIS KOMPARATIF PERAN SUBSEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA DAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Sujawanti

Muhammad Agung Ady Mangilep

Munawwarah Sufyan Mubarak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit dari sisi produksi dan tenaga kerja serta pengaruh produksi dan tenaga kerja subsektor pertambangan batu bara dan kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit merupakan sektor basis, subsektor pertambangan batu bara lebih unggul dalam menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit, produksi subsektor pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja subsektor pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, produksi dan tenaga kerja subsektor pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF THE ROLE OF COAL MINING SUBSECTOR AND PALM OIL PLANTATIONS IN IMPROVING THE ECONOMY IN EAST KALIMANTAN PROVINCE

Sujawanti

Muhammad Agung Ady Mangilep

Munawwarah Sufyan Mubarak

This study aims to determine and analyze the comparison of the coal mining sub-sector and the oil palm plantation sub-sector in terms of production and labor as well as the influence of production and labor in the coal mining and oil palm sub-sectors on economic growth. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of East Kalimantan Province. The results obtained from this study are that the coal mining sub-sector and the oil palm plantation sub-sector are the base sectors, the coal mining sub-sector is superior in absorbing labor compared to oil palm plantations, the production of the coal mining sub-sector and oil palm plantation sub-sector has a positive and significant effect on economic growth and employment in the coal mining and oil palm plantation sub-sectors have no effect on economic growth.

Keywords: economic growth, production and labor in the coal mining and oil palm plantation sub-sectors.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.2 Produksi.....	17
2.1.3 Tenaga Kerja.....	18
2.1.4 Teori Basis Ekonomi	21
2.1.5 Location Quotient (LQ).....	23
2.2 Hubungan antar Variabel.....	25
2.2.1 Hubungan Produksi Subsektor Pertambangan Batu bara terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	25
2.2.2 Hubungan Produksi Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	27
2.2.3. Hubungan Tenaga Kerja Subsektor Pertambangan Batu bara terhadap Pertumbuhan Ekonomi	28
2.2.4 Hubungan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi	29
2.3 Penelitian Terdahulu.....	31

2.4 Kerangka Konseptual	33
2.5 Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.3 Metode Pengumpulan Data	36
3.4 Metode Analisis.....	37
3.5 Definisi Operasional	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	41
4.1.1 Keadaan Geografis Provinsi Kalimantan Timur	41
4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur	44
4.2 Perkembangan Umum Objek Penelitian.....	47
4.2.1 Perkembangan Produksi Subsektor Pertambangan Batu bara di Kalimantan Timur	47
4.2.2 Perkembangan Produksi Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur	51
4.2.3 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Pertambangan Batu bara di Kalimantan Timur	55
4.2.4 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur	58
4.3 Hasil Estimasi Penelitian.....	61
4.3.1 Analisis <i>Location Quotien</i> (LQ)	61
4.3.2 Analisis Regresi.....	65
4.4 Pembahasan Hasil Estimasi.....	68
4.4.1 Analisis Pengaruh Produksi Subsektor Pertambangan Batu bara terhadap Pertumbuhan Ekonomi	69
4.4.2 Analisis Pengaruh Produksi Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi	70
4.4.3 Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Subsektor Pertambangan Batu bara terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	70
4.4.4 Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	71
BAB V PENUTUP	73

5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara maupun daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri,2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik. Atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu

(setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai tahun dasar. (BPS 2015)

Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terjadi ketika penentu-penentu endogen (faktor dari dalam daerah) maupun eksogen (faktor dari luar daerah) bersangkutan serta berkombinasi. Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro.

Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Hal ini dikarenakan Kalimantan Timur merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam terkenal dari Kalimantan Timur yaitu pertambangan yang meliputi tambang emas, tambang minyak dan tambang batu bara. Kalimantan Timur juga terkenal oleh hasil perkebunannya seperti perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Berikut PDRB Kalimantan Timur berdasarkan lapangan usaha yang memperlihatkan peranan sektor-sektor perekonomian terhadap PDRB Kalimantan Timur.

Tabel 1.1 Produk Domestic Regional Bruto atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Kalimantan Timur (Miliar Rupiah) 2016-2020

Lapangan usaha /industri	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, kehutanan dan perikanan	28.639,40	30.261,40	32.140,16	33.396,19	33.020,52
Pertambangan dan penggalian	212.649,63	216.447,12	218.686,72	33.762,25	223.064,39
Industri pengolahan	93.740,63	96.364,83	96.797,54	96.824,49	94.146,62
Pengadaan listrik dan gas	223,4	238,53	261,83	284,53	317,5
Pengadaan air, pengolahan sampah limbah dan daur ulang	201,72	218,6	224,57	235,44	247,87
Konstruksi	29510,46	31.211,25	33.754,00	35.683,00	35.228,58
Perdagangan besar dan eceran	22.129,06	23.948,48	25.679,00	27.025,57	27.276,57
Transportasi dan pergudangan	12.384,34	13.184,39	13.937,81	14.264,27	13.466,99
Penyediaan akomodasi dan makan minum	3.463,69	3.753,59	4.080,24	4.340,12	4.109,29
Informasi dan komunikasi	6.483,81	6.989,14	7.295,36	7.795,54	8.338,48
Jasa keuangan dan asuransi	6.572,95	6.525,58	6.751,78	6.966,07	7.137,99
Real estat	3.901,89	4.032,55	4.227,27	4.316,69	4.351,11
Jasa Perusahaan	824,64	853,81	896,17	914,13	889,67
Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jasa sosial wajib	7.837,74	7.565,60	7.941,46	8.252,79	7.925,15
Jasa pendidikan	5.929,25	6.328,42	6.780,28	7.036,31	7.250,32
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	2.325,82	2.492,46	2.691,43	2.864,49	3.428,05
Jasa lainnya	2.185,41	2.326,15	2.548,79	2.750,36	2.665,79
PDRB	508.880,24	591.903,49	635.498,68	652.158,06	607.320,78

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Timur 2016,2017,2018,2019,2020

Dilihat dari **Tabel 1.1** diatas bahwa menunjukkan bahwa penyumbang terbesar dalam perekonomian Provinsi Kalimantan Timur yaitu sektor pertambangan dan penggalian yang mana memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2016 sebesar 212.649,63 miliar rupiah dari total PDRB 508.880,24 miliar rupiah bila dipresentasikan memberi kontribusi sebesar 41,7% dan pada tahun 2020 sebesar 223.064,39 miliar rupiah dari total PDRB 607.320,78 miliar rupiah bila dipresentasikan memberi kontribusi sebesar 36,7%. Kegiatan pertambangan di Kalimantan Timur mencakup pertambangan migas dan nonmigas. Dari kegiatan tersebut, batu bara merupakan hasil tambang yang sangat besar pengaruhnya dalam perekonomian Kalimantan Timur.

Subsektor pertambangan batu bara merupakan subsektor pertambangan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari data penyumbang PDRB sektor pertambangan bahwa penyumbang terbesar yaitu subsektor pertambangan batu bara. Tercatat pada tahun 2016 batu bara menyumbang sebesar 152.659,50 miliar rupiah dari total PDRB sektor pertambangan 212.649 miliar rupiah atau jika dipersentasekan yaitu sebesar 71%. Pada tahun 2020 besar PDRB subsektor pertambangan batu bara yaitu sebesar 168.040,12 dari total PDRB pertambangan yaitu sebesar 223.064,39 miliar rupiah maka PDRB batu bara setara dengan 75,3% dari total PDRB pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh batu bara terhadap pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur.

Pertambangan batu bara adalah proses penyaringan batu bara dari tanah. Batu bara merupakan bahan bakar fosil yang terbentuk dari endapan organik. Batu bara merupakan komoditas yang sangat menjanjikan dan menjadi andalan. Menjanjikkannya subsektor pertambangan batu bara dapat dilihat dari sisi produksi dan tenaga kerja yang diserap oleh subsektor pertambangan batu bara. Berikut adalah data produksi pertambangan batu bara dan kelapa sawit di Kalimantan Timur.

Tabel 1.2 Produksi Pertambangan Batu Bara dan Produksi Perkebunan Kelapa sawit di Kalimantan Timur Tahun 2000-2020

Tahun	Batu Bara (Ton)	Kelapa Sawit (Ton)
2000	36.226.596	433.645
2001	46.123.683	446.729
2002	55.114.570	760.293
2003	50.350.950	791.064
2004	69.657.689	957.058
2005	81.517.820	1.012.789
2006	58.489.692	1.268.600
2007	97.333.396	2.041.163
2008	118.853.758	1.664.311
2009	146.464.984	2.298.186
2010	178.450.024	3.054.707
2011	179.368.289	4.081.782
2012	209.712.850	5.221.016
2013	255.374.221	6.901.602
2014	253.101.401	9.628.072
2015	237.609.711	10.812.893
2016	221.752.683	11.418.110
2017	251.320.887	13.164.310
2018	257.143.934	13.398.348
2019	111.776.769	18.343.852
2020	187.801.726	17.721.970

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Timur 2016,2017,2018,2019,2020

Dari **Tabel 1.2** tercatat subsektor pertambangan batu bara memproduksi batu bara sebanyak 36.226.596 ton pada tahun 2000 dan menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2005 jumlah produksi batu bara di Kalimantan Timur mengalami peningkatan menjadi 81.517.820 ton. Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 berturut-turut mengalami penurunan 253.101.401, 237.609.711 dan 221.752.683. Pada tahun 2020 tercatat jumlah produksi batu bara Kalimantan Timur yaitu 187.801.726 mengalami peningkatan dan awal bangkit dari dampak Covid-19.

Selain hasil produksi yang menunjukkan angka yang tinggi namun subsektor pertambangan batu bara mampu menyerap tenaga kerja yang menunjukkan angka yang tinggi. Tercatat pada sebanyak 145.795 jiwa pada tahun 2019 dan 123.059 jiwa pada tahun 2020. Banyaknya produksi dan penyerapan tenaga kerja dikarenakan oleh banyaknya jumlah perusahaan tambang batu bara di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan besarnya potensi yang dimiliki oleh subsektor pertambangan batu bara. Perusahaan pertambangan yang menghasilkan konsentrat tembaga dalam perannya sebagai penghasil utama penerimaan negara dan devisa dituntut untuk meningkatkan perannya dalam membangun perekonomian nasional sehingga dapat memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang positif bagi Indonesia (Weya, Naukoko dan Kawung, 2015).

Ada beberapa perusahaan batu bara di Kalimantan Timur yang cukup besar dan yang paling besar yaitu PT. Kaltim Prima Coal (KPC), bahkan PT. KPC merupakan perusahaan batu bara terbesar di Indonesia. PT. Kaltim Prima Coal adalah produsen batu bara terbesar di Kalimantan Timur. Tahun 2018 produksi batu bara KPC sekitar 58 juta ton. Di tahun 2019 produksi akan

ditingkatkan menjadi sekitar 60-62 juta ton. Di 2018, KPC merajai produksi batu bara secara nasional. Dengan produksi sekitar 58 juta ton, KPC menyumbang sekitar 11% dari produksi batu bara nasional yang mencapai 528 juta ton. Penambangan batu bara anak perusahaan Bumi Resources ini merupakan salah satu *open pit mining* terbesar di dunia.

Meski sektor pertambangan memberikan efek positif terhadap perekonomian namun disisi lain sektor pertambangan memberikan efek negatif terhadap lingkungan. Dalam tata kelola pertambangan, setelah operasi penambangan berakhir maka ada kewajiban mutlak yang dilakukan pemegang izin, yakni melaksanakan reklamasi dan kegiatan pascatambang. Namun kenyataannya dalam catatan Jatim, di Kaltim masih ada 1.735 lubang bekas tambang. Di Kota Samarinda sendiri terdapat 349 lubang tanpa direklamasi yang mana telah menewaskan 40 korban jiwa, tenggelam di lubang tambang batu bara yang tidak direklamasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Albertus dan Zalukhu pada tahun 2009 menyatakan bahwa pertambangan batu bara di Kalimantan Timur berdampak kurang baik bagi lingkungan akibat peralihan fungsi tanah menjadi lokasi tambang seperti terjadinya banjir yang semakin sering dan impor beras bagi penduduk Kalimantan Timur. Eksploitasi pertambangan yang terjadi di Kalimantan Timur ternyata tidak sebanding dengan tingkat penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan penduduk. Jumlah angkatan kerja yang mampu diserap oleh industri pertambangan tidak lebih dari 5% dari seluruh angkatan kerja yang ada. Eksploitasi tambang ini juga dapat menimbulkan konflik vertikal maupun horizontal.

Selain sektor pertambangan, sektor pertanian juga memiliki potensi yang besar untuk menunjang perekonomian di Provinsi Kalimantan Timur. Sektor pertanian memiliki potensi besar dalam penyumbang PDRB yang tercantum pada **Tabel 1.1** tercatat pada tahun 2016 PDRB sektor pertanian yaitu sebesar 28.639,40 miliar rupiah dan salah satu penyumbang terbesar pada sektor pertanian yaitu sektor perkebunan kelapa sawit tercatat pada tahun 2016 PDRB subsektor perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 14.151,36 miliar rupiah jika dipresentasikan yaitu sebesar 49,4%. Pada tahun 2018 besar PDRB subsektor perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 16.361,43 dari total PDRB sektor pertanian yaitu 32.140,16 atau setara dengan 50,9% dan pada tahun 2020 dari total PDRB sektor pertanian yaitu 33,020,52 dan PDRB subsektor perkebunan kelapa sawit yaitu 17.288,20 atau 52,3%. Dapat dilihat bahwa perkebunan kelapa sawit rata-rata menyumbang lebih dari 50% dari total PDRB sektor pertanian. Hal ini menunjukkan besarnya peran sektor perkebunan kelapa sawit.

PDRB subsektor perkebunan kelapa sawit sangat di pengaruhi oleh jumlah produksi. Pada **Tabel 1.2** jumlah produksi subsektor perkebunan kelapa sawit menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun pada tahun 2000 jumlah produksi subsektor perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 433.645 ton dan pada tahun 2015 sebesar 10.812.893 ton. Pada tahun 2019 dan 2020 berturut-turut jumlah produksi subsektor perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur yaitu sebesar 18.343.852 dan 17.721.970 ton. Jumlah produksi subsektor perkebunan kelapa sawit Kalimantan Timur menunjukkan angka yang besar dan menggambarkan besarnya potensi subsektor perkebunan kelapa sawit

Selain jumlah produksi sektor perkebunan khususnya subsektor perkebunan kelapa sawit juga mampu menyerap banyak jumlah tenaga kerja yang mengalami peningkatan setiap tahunnya tercatat 409.479 jiwa pada tahun 2006 dan 346.768 jiwa pada tahun 2020. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Dalam perekonomian negara maupun daerah tenaga kerja memberikan peran yang sangat penting, sebab kesejahteraan suatu negara maupun daerah dapat dilihat dari tingkat tenaga kerja. (BPS 2000-2021)

Potensi sektor perkebunan didukung oleh kondisi Agroklimat dan ketersediaan lahan yang memadai. Berdasarkan Perda No 1 tahun 2016 tentang RTRWP, alokasi luas areal perkebunan yang dicadangkan adalah 3.269.561 ha setara dengan 25% luas daratan Kalimantan Timur. Jumlah perusahaan yang telah memperoleh Izin Usaha Perkebunan adalah seluas 2.519. 414 Ha terdiri atas 198 PBS, dari jumlah tersebut yang telah berhasil memperoleh sertifikat Hak Guna Usaha adalah 1.064.400 Ha (125 PBS) sehingga lahan tersisa yang dapat dikembangkan untuk sektor perkebunan adalah seluas 750.147 Ha. (Dinas Perkebunan Kalimantan Timur 2016)

Disisi lain subsektor perkebunan kelapa sawit juga memiliki tantangan tersendiri, dimana terdapat klaim dampak negatif terhadap lingkungan seperti klaim Uni Eropa yang menyatakan bahwa sawit dapat merusak lingkungan, dikatakan sawit merupakan penyebab deforestasi. Banyak tokoh dan penelitian yang menganggap hal tersebut kurang tepat dengan beberapa alasan. Luas perkebunan sawit di Indonesia saat ini kurang lebih 16 juta hektar sedangkan

luas daratan Indonesia kurang lebih 191 juta hektar. Dengan kata lain sawit hanya menggunakan delapan persen dari jumlah daratan Indonesia. Oleh sebab itu tidak tepat apabila sawit dikatakan sebagai penyebab deforestasi. (Patriawan 2021).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia juga tidak ditanam di kawasan hutan primer namun di hutan produksi. Hal ini telah diatur dalam peraturan pemerintah no. 6 tahun 2007. Dalam kaca mata ilmiah menanam sawit di hutan sama saja bermakna menggantikan pohon tropis dengan pohon tropis lainnya. serta sawit lebih unggul dalam menyerap CO₂ dibandingkan tanaman penghasil minyak lainnya. bahkan jika dibandingkan dengan hutan hujan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tudingan bahwa sawit penyebab deforestasi sangatlah tidak tepat. (Patriawan 2021)

Untuk menunjang subsektor perkebunan kelapa sawit Indonesia dibangun dengan pendekatan yang memprioritaskan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah Indonesia dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan, yang telah diatur secara khusus dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Pembangunan berkelanjutan telah ditetapkan sebagai salah satu aspek yang bertujuan memberikan akses pembangunan yang adil dan inklusif, serta menjaga lingkungan hidup, sehingga mampu menjaga kualitas kehidupan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. (Limanseto, H 2021)

Sektor perkebunan sangat berperan penting dalam mensukseskan pelaksanaan strategi transformasi ekonomi di Kalimantan Timur. Melalui transformasi ekonomi, diharapkan pembangunan ekonomi Kaltim akan

berbasis pengelolaan sumber daya alam terbarukan dengan menitik beratkan pada upaya peningkatan nilai tambah melalui pengembangan industri hilir. Dalam mendukung strategi diatas perkebunan memainkan peran yang sangat penting, mengingat perkebunan terutama kelapa sawit dan komoditas lainnya menjadi komoditas unggulan penting dalam menyediakan bahan baku untuk industri oleochemical sebagai strategi hilirisasi industri yang akan di kembangkan, selain itu perkebunan memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi kerakyatan, pengembangan energi baru terbarukan, serta menurunkan intensitas emisi gas rumah kaca (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur 2021)

Akibat perang antara Ukraina dan Rusia minyak sawit memiliki potensi ekspor ke Uni Eropa lebih tinggi sebab pasokan *sunflower oil* dari Ukraina ke Uni Eropa diberhentikan sebagaimana yang disampaikan oleh Kelompok Industri Minyak Nabati dan Protein Makanan Eropa (FEDIOL) yang mana Uni Eropa sebelum perang mengimpor sebanyak 200.000 ton *sunflower oil* perbulannya, yang 35% - 45% merupakan impor dari Ukraina. Kurangnya *sunflower oil* mentah dan alternatif yang terbatas mengakibatkan kekurangan *sunflower oil* olahan yang dirasakan hingga pada tingkat konsumsi di Eropa. Diketahui Ukraina dan Rusia menyumbang sekitar 80% dari ekspor global. Akibat perang antara Ukraina dan Rusia mempengaruhi ekspor *sunflower oil* global. Melihat permasalahan itu menunjukkan adanya peluang besar bagi minyak sawit untuk menggantikan kekurangan stok *sunflower oil* dunia. (Qothrunnada 2022)

Perang antara Rusia dan Ukraina memberi dampak pada kenaikan harga minyak sawit mentah (CPO). Pada April 2022 harga CPO meningkat hingga level

MYR 6.378/ton. Perkembangan ini membuat harga CPO membukukan kenaikan 70,78% secara tahunan (Aflaha 2022). Ditengah kenaikan harga CPO pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan larangan ekspor. Kebijakan larangan ekspor CPO ditetapkan pemerintah Indonesia dengan alasan terjadinya kekurangan stok minyak goreng didalam negeri yang mengakibatkan harga minyak dalam negeri meningkat. Kebijakan larangan ekspor CPO nyatanya tidak dapat mengatasi kenaikan harga minyak goreng namun memberi dampak terhadap penurunan harga TBS (Tandan Buah Segar) dalam negeri yang merugikan petani dan pengusaha kelapa sawit. Selain turunnya harga TBS pelarangan ekspor juga mengakibatkan kelebihan pasokan minyak sawit dalam negeri hal itu mengakibatkan para petani maupun pengusaha kelapa sawit berani untuk menyeludupkan atau melakukan ekspor ilegal sebab turunnya harga TBS dalam negeri sangat merugikan (Herlina, 2022)

Bukan hanya penurunan harga TBS, berlebihan persediaan minyak sawit dalam negeri dan rentang penyeludupan ekspor. Larangan ekspor CPO berdampak pada kinerja kebijakan makro ekonomi mengancam penurunan devisa ekspor sehingga bisa menjadi faktor menekan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Selain devisa ekspor, ekspor minyak sawit juga memberikan sumbangan bagi kas negara dalam bentuk pajak ekspor (bea keluar) dan pendapatan dari pungutan ekspor (Fernandez 2022). Penurunan ekspor CPO mengakibatkan penurunan devisa negara. Kebijakan larangan ekspor nyatanya tidak dapat mengatasi kenaikan harga minyak goreng dalam negeri dan memberikan lebih banyak dampak negatif. Pemerintah pun akhirnya mencabut larangan ekspor CPO yang di harapkan dapat menstabilkan harga CPO.

Melihat potensi yang dimiliki subsektor pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menganalisis seberapa besar pengaruh subsektor pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian Provinsi Kalimantan Timur serta untuk mengetahui sektor apa yang menjadi sektor basis dalam menunjang perekonomian Provinsi Kalimantan Timur. Menganalisis sisi produksi dan tenaga kerja subsektor pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit serta bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga dapat diketahui subsektor apa yang sebaiknya dikembangkan dalam jangka panjang untuk menunjang perekonomian Provinsi Kalimantan Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit dari sisi produksi?
2. Bagaimana perbandingan subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit dari sisi tenaga kerja?
3. Apakah terdapat pengaruh produksi subsektor pertambangan batu bara, produksi subsektor perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja subsektor pertambangan batu bara dan tenaga kerja subsektor perkebunan kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit dari sisi produksi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit dari sisi tenaga kerja.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh produksi subsektor pertambangan batu bara, produksi subsektor perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja subsektor pertambangan batu bara dan tenaga kerja subsektor perkebunan kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Untuk pemerintah yaitu sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Untuk akademisi yaitu sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian berikutnya.
3. Untuk penulis yaitu sebagai pengembangan dan latihan diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu tujuan pembangunan secara makro adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat dan dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menyangkut perkembangan dan peningkatan hasil produksi dan pendapatan. Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai sekarang lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan tercapai bila jumlah fisik barang-barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut bertambah besar jumlahnya dari tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan produksi total oleh suatu perekonomian oleh beberapa ahli ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan PDRB/GNP riil suatu daerah atau negara. (Siboro, 2004)

Menurut Saptomo (2008), tolak ukur yang paling banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun berdasarkan atas dasar harga konstan. Ada

beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan PDRB bukan indikator lainnya diantaranya adalah bahwa PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian daerah. Data PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki menjadi suatu proses produksi.

Teori pertumbuhan klasik dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus dan John Stuart Mill yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu luas tanah, jumlah penduduk, jumlah barang modal dan teknologi yang digunakan. Para tokoh ini memfokuskan perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan

Model pertumbuhan neo-klasik menggambarkan suatu perekonomian dimana output merupakan hasil kerja dari dua jenis input, yaitu modal dan tenaga kerja, (Paul) dimana semakin tinggi Pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan kesempatan kerja. Menurut teori neo-klasik pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang telah menjadi dasar dalam analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas barang-barang modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa. Dengan demikian menurut teori Neo- Klasik, sampai di mana perekonomian akan berkembang, tergantung kepada penambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi (Sudono).

Dalam konsep dasar ekonomi makro indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, adalah Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Dalam konsep regional Produk Domestik Bruto dikenal dengan sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi makro suatu daerah yang menggambarkan ada atau tidaknya perkembangan perekonomian daerah. Menurut saggaf dengan menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara teliti dan akurat baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar konstan dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai keberhasilan pembangunan disuatu daerah, yang memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi yang mewakili peningkatan produksi di berbagai sektor lapangan usaha yang ada (Raharjo,2014).

2.1.2 Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa lain yang disebut output. Banyak jenis-jenis aktivitas yang terjadi di dalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan-perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai atau manfaat baru (Atje Partadiradja, 1979). Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktivitas menciptakan barang dan jasa (Sudarman A, 1999).

Secara umum dapat dinyatakan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan (Nicholson, 1995). Hasil produksi merupakan variabel tidak bebas (dependent), sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas (independent). Lebih lanjut dalam teori produksi dijelaskan bahwa petani diasumsikan selalu berusaha untuk memproduksi tingkat output maksimum dengan menggunakan suatu dosis input tertentu serta biaya yang paling rendah, yang selanjutnya petani dianggap berusaha memaksimalkan laba.

Produksi menurut David Ricardo dalam bukunya yang berjudul *principles of political economy and taxation*, dijelaskan sebuah hukum *law of diminishing return* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan hukum tambah hasil yang semakin berkurang. *The law of diminishing return* merupakan salah satu hukum terkait teori produksi, yang berbunyi “apakah satu macam faktor produksi (*input* variabel) ditambahkan secara terus-menerus penggunaannya, sedangkan faktor-faktor produksi lain bersifat tetap (*input* tetap), maka tambahan *output* (MP) yang dihasilkan akibat tambahan setiap satuan faktor produksi tersebut pada awalnya mengalami peningkatan, namun kemudian akan mengalami penurunan.

2.1.3 Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu

untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau manpower. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*) (Sumarsono, 2009).

Menurut Simanjuntak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain – lain atau penerima pendapatan.

Besarnya penyediaan atau supply tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau

jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau pengangguran. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force* (Simanjuntak, 1985)

a. Angkatan Kerja.

Angkatan kerja adalah penduduk berumur 10 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003).

Yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yakni, pertama, sekolah yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah. Kedua, mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu tanpa mendapatkan upah. Ketiga, penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan misalnya pensiunan, bunga simpanan dan sebagainya. Keempat, yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani atau lainnya (Simanjuntak, 1985).

b. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja (BPS, 2016).

c. Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985) teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang akan membeli barang atau jasa karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada pembeli. Namun bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksinya. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (derived demand).

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan

bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation).

Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146). Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*).

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam teori basis ekonomi (*economic base*) bahwa semua wilayah merupakan sebuah sistem sosio ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *location quotient*, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembadaan (*Self-sufficiency*) suatu sektor.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) hanya mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan langsung oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah tersebut (Taringan 2005). Dengan kata lain suatu sektor dikatakan basis dapat dilihat dari kemampuan hasil produksinya.

Menurut Sjafrizal , 2012 mengatakan bahwa sektor basis adalah sektor yang menjaditulang punggung perekonomian wilayah bersangkutan karena memiliki keuntungan komperatif (*Compative Advantage*)yang cukup tinggi). Jadi sektor unggulan ini menjadi sektor yang paling unggul dan menjadi andalan dalam suatu wilayah.

2.1.5 Location Quotient (LQ)

Location Quotient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Metode LQ adalah metode yang membandingkan porsi lapangan kerja/ produksi/nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/ produksi/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Tujuan metode LQ ini untuk mengidentifikasi sektor unggulan (basis) dalam suatu wilayah (Miller, 1991).

Metode *Location Quotient (LQ)* bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditas unggulan. Metode analisis komoditas yang ada pada suatu wilayah apakah termasuk ke dalam suatu basis atau non basis. Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan, begitu juga dengan metode LQ. Teknik analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini tidak atau belum memberi kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh baru merupakan

kesimpulan sementara yang masih harus dikaji dan ditilik kembali melalui teknik analisis lain yang dapat menjawab apakah kesimpulan sementara di atas terbukti kebenarannya (Miller, 1991)

Walaupun teknik ini tidak memberikan kesimpulan akhir, namun dalam tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan daerah yang bersangkutan dalam sektor yang diamati. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah buruh atau hasil produksi atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria (Isserman, 1997).

Location Quotient (LQ) adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik *Location Quotient (LQ)* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik *Location Quotient (LQ)* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan (Rangkuti, 2006).

Analisis LQ dilakukan dengan mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis pada lingkup yang lebih luas (regional atau nasional). Analisis ini dilakukan untuk

menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 tentang sektor terspesialisasi yang menjadi sektor basis. Secara matematis rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Xr/RVr}{Xn/RVn}$$

Keterangan:

LQ : Indeks Location Quotient

Xr : produksi / tenaga kerja subsektor i di Provinsi Kalimantan Timur

RVr : total produksi / tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur

Xn : produksi / tenaga kerja subsektor i di Indonesia

RVn : total produksi / tenaga kerja di Indonesia

2.2 Hubungan antar Variabel

Bagian ini akan menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independen (produksi subsektor pertambangan batu bara, produksi subsektor perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja subsektor pertambangan batu bara, dan tenaga kerja subsektor perkebunan kelapa sawit) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

2.2.1 Hubungan Produksi Subsektor Pertambangan Batu bara terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Produksi adalah kegiatan yang meningkatkan nilai suatu barang. Dalam dunia perdagangan output yang dihasilkan dalam proses produksi menjadi sangat penting karena hasil dari kegiatan produksi tersebut yang akan menjadi penentu roda perdagangan. Dengan kata lain kegiatan perdagangan luar negeri yakni ekspor sangat ditentukan oleh kegiatan produksi. Apabila kegiatan

produksi melemah sudah dapat dipastikan hasil produksi hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan penjualan ke luar negeri (Marbun, 2015).

Apabila tidak mampu melakukan penjualan ke luar negeri dengan kata lain ekspor akan menurun yang mana juga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi begitu juga sebaliknya apabila terjadi kenaikan produksi maka akan menaikkan ekspor yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara produksi subsektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu berhubungan positif yang mana artinya apabila terjadi kenaikan produksi subsektor pertambangan maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan produksi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan produksi pertambangan batubara meningkatkan PDRB karena peningkatan produksi akan meningkatkan penjualan yang mana akan meningkatkan ekspor dan pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga PDRB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwan, Iis dan Muhammad (2021) yang menunjukkan hubungan positif antara produksi pertambangan dengan PDRB yang mana setiap peningkatan jumlah produksi akan meningkatkan PDRB dikarenakan dengan meningkatnya produksi akan meningkatkan pendapatan sektor pertambangan yang mana akan meningkatkan PDRB dengan kata lain meningkatkan peran sektor pertambangan dalam perekonomian.

2.2.2 Hubungan Produksi Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Produksi adalah kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Sumarsono produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi akan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia, maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu daerah. Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi adalah tingkat produksi hasil pertanian. Nilai pertumbuhan ekonomi dapat dicari dengan salah satu metode pendekatan, yaitu melalui pendekatan produksi. Pendekatan produksi biasanya digunakan untuk sektor pertanian, industri, gas, air minum, pertambangan dan sebagainya.

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi adalah tingkat produksi hasil pertanian. Nilai pertumbuhan ekonomi dapat dicari dengan salah satu metode pendekatan, yaitu melalui pendekatan produksi. Pendekatan produksi biasanya digunakan untuk sektor pertanian, industri, gas, air minum, pertambangan dan sebagainya. Produksi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu apabila produksi subsektor perkebunan sawit meningkat maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan produksi perkebunan kelapa sawit meningkatkan PDRB karena peningkatan produksi akan meningkatkan penjualan yang mana akan meningkatkan ekspor dan pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi dan juga PDRB. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reza, Intan dan Ahmad (2021) yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap PDRB karena produksi merupakan hal yang paling utama dalam melakukan suatu hubungan dalam meningkatkan PDRB. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, kenaikan produksi akibat bertambahnya lahan pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan PDRB, dimana apabila lahan bertambah maka perkebunan kelapa sawit juga semakin luas yang mana akan meningkatkan hasil produksi. Jika produksi meningkat maka akan meningkatkan pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan PDRB.

2.2.3. Hubungan Tenaga Kerja Subsektor Pertambangan Batu bara terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2003), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Pertambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) juga dianggap sebagai faktor yang positif dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja, berarti semakin produktif tenaga kerja. Karena dengan semakin besar angkatan kerja, akan meningkatkan tingkat partisipasi tenaga kerja (TPAK).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu: modal, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2001). Semakin besar angkatan

kerja, yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi maka semakin besar pula pendapatan nasional dan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006: 118).

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi yaitu berhubungan positif. Apabila terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sektor pertambangan maka akan meningkatkan pendapatan yang mana akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah tenaga kerja maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh M. Febry Almananda tahun 2016 yang menyatakan bahwa tenaga kerja sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB yang mana artinya apabila terjadi kenaikan tenaga kerja sektor pertambangan akan meningkatkan PDRB begitu pula sebaliknya. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Sulaksono Agus (2015) meneliti tentang Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDB Sektor Pertambangan di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB sektor pertambangan di Indonesia.

2.2.4 Hubungan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2003), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga

kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Pertambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) juga dianggap sebagai faktor yang positif dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja, berarti semakin produktif tenaga kerja. Karena dengan semakin besar angkatan kerja, akan meningkatkan tingkat partisipasi tenaga kerja (TPAK).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu: modal, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2001: 456). Semakin besar angkatan kerja, yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi maka semakin besar pula pendapatan nasional dan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006: 118).

Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan Tenaga Kerja adalah salah satu faktor produksi yang menggerakkan perekonomian di daerah. Selain sebagai tenaga kerja produktif, tenaga kerja juga merupakan sumber penerimaan daerah dari sektor pajak dan juga merupakan konsumen. Apabila terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sektor perkebunan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi begitu pula sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah tenaga kerja akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharani. D dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Sumatera

Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara tenaga kerja dengan PDRB memiliki hubungan positif dan signifikan dimana apabila terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan PDRB begitu pula sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah tenaga kerja maka akan menurunkan tingkat PDRB.

2.3 Penelitian Terdahulu

Sulaksono Agus (2015) meneliti tentang Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDB Sektor Pertambangan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertambangan Tanpa Migas. Tenaga kerja sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertambangan Tanpa Migas. Investasi dan tenaga kerja sektor pertambangan bersama sama berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertambangan Tanpa Migas di Indonesia.

Christiani, Mara dan Nainggolan (2013) meneliti tentang Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan Perkebunan kelapa sawit periode tahun 2001-2011 merupakan sektor basis dalam ekonomi wilayah Kabupaten Muaro Jambi, hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan Location Quotient (LQ) yang menunjukkan nilai LQ lebih besar dari 1 baik dilihat berdasarkan indikator pendapatan maupun tenaga kerja. Nilai LQ untuk indikator pendapatan dengan nilai rata-rata sebesar 2,87 atas dasar harga berlaku dan 3,15 atas dasar harga konstan, sedangkan untuk indikator tenaga kerja dengan nilai rata-rata sebesar 1,18.

Manik, Ismono dan Yanfika (2013)) meneliti tentang Analisis Basis Ekonomi Subsektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kota Bandar Lampung.. Hasil penelitian ini menunjukkan Sektor perekonomian di Kota Bandar Lampung pada tahun 2006-2010 yang termasuk kedalam sektor basis adalah Sektor industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan hotel dan restoran; transportasi dan komunikasi; keuangan, perusahaan, jasa perusahaan; dan jasa-jasa. Serta subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung yang tergolong kedalam kategori basis pada tahun 2006-2010 adalah subsektor industri barang dari kayu dan hasil hutan, subsektor industri kertas dan barang cetakan, serta subsektor industri pupuk, kimia, dan barang dari karet.

Siradjuddin Irsyadi (2016) meneliti tentang Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa serapan tenaga kerja terbanyak di kecamatan Kabun, produktivitas kelapa sawit tertinggi di kecamatan Kabun, Persepsi petani melakukan usahatani kelapa sawit terbanyak pada alasan pemasaran yang lebih mudah, diikuti keperluan sarana produksi yang mudah diperoleh, pengusaha kelapa sawit yang mudah, harga jual dan pendapatan petani yang tinggi. Sedangkan persepsi skala prioritas petani menggunakan hasil pendapatan usahatani nya adalah pendidikan anak, diikuti oleh perluasan dan perbaikan rumah, pembelian kendaraan bermotor, dan perluasan kebun sawitnya, dan Kontribusi terbesar pengembangan kelapa sawit terbesar oleh Kecamatan Tambusai Utara.

Wahyuningsih Noor (2019) meneliti tentang Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap Perekonomian Kalimantan Timur. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun kontribusi sektor pertambangan dan penggalian menurun, namun berdasarkan hasil analisis LQ dengan PDRB dan tenaga kerja, menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian Kaltim masih menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dengan trend LQ yang cenderung meningkat.

2.4 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan perekonomian Provinsi Kalimantan Timur pada dasarnya terjadi karena adanya kenaikan nilai dan jumlah barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh peningkatan sektor-sektor perekonomian oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui sektor apa saja yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan suatu daerah agar dapat fokus dalam mengembangkan perekonomian daerah tersebut. Suatu daerah pasti memiliki potensi ekonomi masing-masing, namun tidak semua potensi ekonomi yang ada teridentifikasi dengan benar. Seperti sektor basis dan keunggulan kompetitif dan tingkat potensi pengembangan daerah ini akan menjadi masalah apabila tidak teridentifikasi.

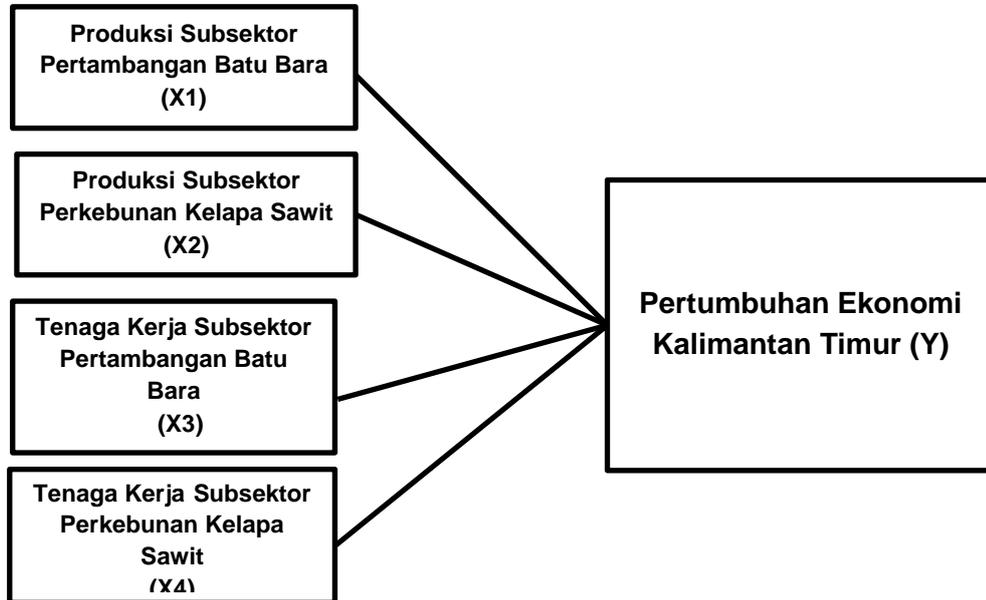
Perekonomian Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari berbagai macam sektor perekonomian. Dalam penelitian ini sektor perekonomian di khususkan menjadi subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit. Untuk mengetahui sektor apa yang memiliki keunggulan kompetitif dan tingkat spesialisnya maka penelitian ini mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi menggunakan analisis LQ. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor apa yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Kalimantan Timur untuk di

kembangkan lebih lanjut. Dalam penelitian ini analisis LQ dilihat melalui dua sisi yaitu sisi produksi dan sisi tenaga kerja.

Selain menganalisis sektor apa yang menjadi sektor unggulan. Penelitian ini juga menganalisis apa saja yang mempengaruhi perekonomian Provinsi Kalimantan Timur. Dalam hal ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang dimaksud yaitu pertumbuhan ekonomi yang di proyeksikan oleh data PDRB. Variabel independen yang dimaksud yaitu produksi pertambangan batu bara, produksi perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja pertambangan batu bara, tenaga kerja perkebunan kelapa sawit.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. PDRB juga merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan suatu wilayah. Sehingga diperlukannya kajian tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi PDRB. Produksi merupakan suatu variabel yang sangat penting bagi PDRB sebab tingkat produksi sektor-sektor perekonomian merupakan penentu besarnya PDRB. Tenaga kerja juga memiliki pengaruh kuat terhadap PDRB sebab besaran tenaga kerja yang diserap oleh sektor-sektor perekonomian akan mempengaruhi perekonomian masyarakat yang mana juga mempengaruhi PDRB. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sektor apa yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Kalimantan Timur dan mengetahui bagaimana pengaruh produksi dan tenaga kerja terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

Berikut kerangka konseptual penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

1. Diduga subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit menjadi subsektor basis ekonomi dari sisi produksi di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Diduga subsektor pertambangan batu bara dan subsektor perkebunan kelapa sawit menjadi subsektor basis ekonomi dari sisi tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur.
3. Diduga produksi batu bara, produksi kelapa sawit, tenaga kerja subsektor pertambangan batu bara dan tenaga kerja subsektor perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur.